

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020, dengan sampel perusahaan sebanyak 290.

Tabel 4. 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	290	.0001	.7007	.112008	.1567026
KI	290	.019	.980	.59724	.234326
DKI	290	.222	.667	.39218	.084073
KA	290	2.000	4.000	2.96897	.267765
DD	290	2.000	16.000	4.74483	2.506129
UP	290	19.766	30.616	27.14510	2.014145
ROA	290	-.392	.262	.03630	.077384
Valid N (listwise)	290				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa :

Variabel kepemilikan manajerial yang dihitung dengan jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah saham yang beredar yang memiliki nilai minimum sebesar 0.0001, nilai maksimumnya sebesar 0.7007, dan standar deviasi sebesar 0.1567026. Nilai rata-rata sebesar 0.112008 yang artinya rata-rata persentase sebesar 11.20% saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen.

Variabel kepemilikan institusional dihitung dengan membagi jumlah saham institusional dengan jumlah saham yang beredar dengan menunjukkan nilai minimum

sebesar 0.019, nilai maksimum sebesar 0.980, dan standar deviasi sebesar 0.234326. Nilai rata-rata dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0.59724, yang artinya rata-rata persentase sebesar 58.72% saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional.

Variabel dewan komisaris independen menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0.222, nilai maksimum sebesar 0.667, serta standar deviasi sebesar 0.084073. Nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0.39218, yang artinya rata-rata anggota dewan komisaris independen sebesar 39.21% dari seluruh anggota dewan komisaris yang melakukan tugas diperusahaan. Hal tersebut sejalan dengan No.33/POJK.04/2014 pasal 21 yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris independen minimal sebesar 30% dari jumlah dewan komisaris di perusahaan.

Variabel komite audit dihitung dengan jumlah anggota komite audit, dimana pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai minimum komite audit sebesar 2 orang dan nilai maksimum sebesar 4 orang serta standar deviasi sebesar 0.267765. Nilai rata-rata sebesar 2,96897, yang dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota komite audit sebanyak 3 hingga 4 orang. Dimana sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.04/2015 Pasal 4 yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sebesar 3 orang.

Variabel dewan direksi yang diukur dengan jumlah atau total anggota dewan direksi pada perusahaan, yang menunjukkan bahwa nilai minimum dewan direksi sebesar 2 orang anggota dan maksimum 16 orang. Nilai rata-rata menunjukkan sebesar 4.74483 standar deviasi sebesar. Dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan direksi sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Pasal 2, dimana dijelaskan bahwa minimal anggota dewan direksi sebesar 2 orang.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 19.766 yang dengan total aset sebesar Rp 384.116.199. nilai maksimum sebesar 30.616 dengan total aset

sebesar Rp 19.777.500.514.550. Nilai rata – rata pada variabel ukuran perusahaan adalah 27.14510 dan nilai Standar Deviasi sebesar 2.014145.

Variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA), menunjukkan nilai minimum sebesar -0.392 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 0.262 dengan standar deviasi sebesar 0.077384. Nilai rata-rata dari ROA sebesar 0.3630, yang artinya bahwa Rp 1 total aset yang perusahaan miliki mampu memperoleh laba bersih sebesar Rp 0.3630.

4.2. Uji asumsi klasik

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Model regresi yang baik disyaratkan harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik, harus memenuhi uji asumsi klasik yang disyaratkan yaitu memenuhi Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov* dan hasil pengujian semua variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.049	290	.092	.990	290	.041

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikan *kolmogorov-smirnov* yang diperoleh sebesar 0.092 ($0.092 > 0.05$) yaitu dengan hasil lebih dari 0.05 yang berarti data residu terdistribusi normal sehingga layak untuk digunakan.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Hasil uji multikolonieritas berdasarkan pada *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model regresi yang bebas multikolinieritas yaitu apabila nilai VIF < 10 dan mempunyai *tolerance value* > 0.10 . Tabel menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas :

Tabel 4. 3
Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.552	.070		-7.829	.000		
	KM	-.055	.034	-.111	-1.604	.110	.538	1.860
	KI	-.033	.022	-.099	-1.474	.142	.572	1.750
	DKI	.202	.048	.220	4.209	.000	.947	1.056
	KA	.073	.016	.252	4.511	.000	.829	1.206
	DC	.002	.002	.070	1.264	.207	.833	1.201
	UP	.011	.002	.295	5.341	.000	.845	1.183

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat *tolerance* dari variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, dan ukuran perusahaan menunjukkan lebih dari 0.1. Nilai VIF dari variabel independen menunjukkan kurang dari 10, yang artinya seluruh dari variabel independen pada model regresi ini baik dan bebas dari multikolinieritas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat varians data konstan (Homokedastis) atau tidak (heteroskedastis). Untuk menguji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018) terdiri dari berbagai cara yaitu menggunakan *scatterplot*, uji *glejser*, uji *white*, dan uji *park*. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji White (*White Test*), karena pada pengujian dengan yang sudah dilakukan dengan menggunakan *scatterplot*, dan uji *glejser* tidak lolos maka alternatif lainnya dalam melakukan pengujian ini menggunakan uji *white*.

Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan cara dengan meregresi residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat dan perkalian variabel independen. Ini dilakukan dengan membandingkan c^2 hitung dan c^2 tabel. Jika c^2 hitung $>$ c^2 tabel maka terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila c^2 hitung $<$ c^2 tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Tabel 4. 4
Uji Heteroskedastitas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 ^a	.184	.100	.00706

a. Predictors: (Constant), X5X6, X3X4, X1X5, UP, KUADRAT_X4, X2X4, X1X2, KUADRAT_X1, KUADRAT_X2, KUADRAT_X5, X3X5, X2X3, X1X3, X2X5, KUADRAT_X3, KA, X1X6, X4X5, X3X6, X4X6, X2X6, DD, KUADRAT_X6, DKI, KM, KI, X1X4

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0.184. Dengan data tersebut dihitung menggunakan $c^2 = (n \times R)$ dimana $n = 290$ dan $R = 0,184$. Diperoleh dengan hasil c^2 hitung sebesar $290 \times 0.184 = 53.36$. Dan c^2 tabel dengan jumlah sampel 290 adalah 330.71. Dari data diatas diketahui bahwa nilai c^2 hitung lebih kecil dari pada

nilai c^2 tabel yang dapat disimpulkan bahwa uji white tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji mengetahui apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson*. Berdasarkan tabel DW pada variabel independen 6 variabel diperoleh nilai $dU = 1.849$ dan $dL = 1.765$.

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.518 ^a	.269	.253	.066875	1.963

a. Predictors: (Constant), UP, KM, DKI, KA, DD, KI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai *Durbin Watson* = 1.963. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi sebagai berikut:

Diketahui bahwa nilai D_u sebesar 1.849, sedangkan untuk $4-D_u$ menghasilkan nilai sebesar 2.037. Karena nilai D_u dan nilai $4-D_u$ diketahui, maka selanjutnya dibandingkan dengan nilai DW pada tabel diatas sebesar 1.963. Dapat dilihat bahwa posisi nilai DW berada diantara D_u dan $4-D_u$, dengan hasil ($1.849 < 1.963 < 2.037$), maka keputusannya bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Koefisien Determinasi

Pada penelitian ini, analisis koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel bebas yaitu Kepemilikan Manajerial (KM), Kepemilikan Institusional (KI), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Dewan Direksi (DD) dan Ukuran Perusahaan (UP) terhadap Kinerja Perusahaan (ROA). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 6
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.518 ^a	.269	.253	.066875

a. Predictors: (Constant), UP, KM, DKI, KA, DD, KI

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel diatas didapatkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0.253, hal ini berarti bahwa 25,3% yang artinya kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh 6 variabel bebas yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan ukuran perusahaan. Sisanya sebesar 74,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan ukuran perusahaan.

4.3.2. Uji Simultan (Uji f)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama – sama dapat berpengaruh pada variabel dependen. Berikut adalah hasil output untuk uji simultan (Uji F) :

Tabel 4. 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.465	6	.077	17.328	.000 ^b
	Residual	1.266	283	.004		
	Total	1.731	289			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), UP, KM, DKI, KA, DD, KI

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel hasil dari tabel diatas uji simultan didapatkan nilai F hitung sebesar 17.328 dan nilai F tabel adalah sebesar 2.13 (diperoleh dari jumlah sampel 290) sehingga didapatkan hasil $17.328 > 2.13$ dan nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi dan ukuran perusahaan secara signifikan dan bersama-sama mempengaruhi kinerja perusahaan.

4.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau lebih dikenal sebagai uji parsial dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara sendiri – sendiri, dengan tingkat signifikansi 0.05 (=5 %) adapun hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 8

Uji Persial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.552	.070			-7.829	.000
	KM	-.055	.034	-.111		-1.604	.110
	KI	-.033	.022	-.099		-1.474	.142
	DKI	.202	.048	.220		4.209	.000
	KA	.073	.016	.252		4.511	.000
	DD	.002	.002	.070		1.264	.207
	UP	.011	.002	.295		5.341	.000

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2022)

4.3.3.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Pada hasil pengujian hipotesis pertama pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar -0.055, dengan nilai signifikan sebesar $0.110 > 0.05$. Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut, dapat dikatakan bahwa H_1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif **ditolak**.

Hal ini disebabkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia cenderung masih sangat rendah, yang dapat dilihat dari rata-rata persentase kepemilikan manajerial perusahaan tersebut yang hanya berkisar antara 2%-3% tiap tahunnya. Pemegang saham yang memiliki persentase kepemilikan saham dibawah 20% dipandang tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam perusahaan. Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat mereka miliki, sehingga pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya dibandingkan kepentingan

pemegang saham. Selain itu rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen membuat kinerja manajemen juga cenderung rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprina (2012), Wijayanti dan Mutimah (2012), Arifani (2012), dan Fikri dan Hamdi (2021) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua kepemilikan institusional, mempunyai nilai koefisien sebesar -0.033 dan nilai signifikan 0,142 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut, dapat dikatakan bahwa H_2 kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan **“ditolak”**.

Adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer, sehingga menyebabkan manajer selaku pengelola perusahaan akan bisa mengendalikan perusahaan karena memiliki informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham dengan ini lebih mudah manajer akan mengendalikan perusahaan dalam membuat suatu kebijakan. Informasi yang menjadi dasar pihak institusi dalam melakukan pengawasan tidak sebaik informasi yang dimiliki pihak manajemen, sehingga manajemen dapat melakukan pengendalian perusahaan dengan bebas. Dengan demikian kepemilikan institusional tidak memberikan dampak yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan tidak lagi bergantung kepada seberapa baik pengawasan yang diberikan institusi namun sudah dibawah kendali manajemen. Sehingga berapapun jumlah saham yang dimiliki institusi atau perusahaan lain tidak menjamin monitoring kinerja manajer dapat berjalan efektif.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprina (2012), Alim dan Destriana (2016), Putra (2016), Taner (2020), serta Solikhah dan Suryandani (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3.3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga pada variabel dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai koefisiennya sebesar 0.202 bertanda positif dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Karena itu, pada H_3 mengenai dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan dinyatakan bahwa hipotesis ini **“diterima”**.

Adanya dewan komisaris independen bertujuan untuk melaksanakan fungsi pengawasan, agar tujuan tata kelola perusahaan semakin menjadi lebih baik. Semakin banyak dewan komisaris independen, akan semakin meningkatkan lagi kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Kehadiran komisaris independen sangat membantu perusahaan dalam meredam konflik antara pihak manajemen dan pemegang saham. Dengan minimnya konflik yang terjadi membuat kinerja perusahaan semakin baik.

Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2016), Solikhah dan Suryandani (2021), serta Fikri dan Hamdi (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3.4. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian pada hipotesis keempat pada variabel komite audit, menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.073 bertanda positif dan dengan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, pada H_4 mengenai pengaruh komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan dinyatakan bahwa hipotesis ini “diterima”.

Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan kualitas penyusunan laporan keuangan. Bahwa semakin banyak jumlah komite audit serta semakin tinggi frekuensi kegiatan monitoring yang berkaitan dengan keuangan, hal tersebut dapat mendorong meningkatnya kinerja perusahaan. Keadaan tersebut terjadi ketika komite audit dapat menjalankan peran dan tugasnya dengan baik sebagai pembantu dewan komisaris untuk melakukan monitoring terhadap aktifitas manajer atau pun pihak internal lainnya, maka tata kelola dan kebijakan yang diambil pihak internal akan semakin baik, serta kecil kemungkinan terjadinya kecurangan. Selain itu keberadaan komite audit juga semakin mendorong terjadinya transparansi informasi yang sangat berguna bagi *stakeholders* khususnya investor dalam mengambil keputusan, oleh sebab itu semakin besarnya peran komite audit dalam mendukung tugas instrumen *corporate governance* lainnya dalam sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mustika (2016), Putra (2017), Taner (2020) dan Fikri (2021) bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3.5. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pada pengujian hipotesis kelima pada variabel dewan direksi menunjukkan bahwa hasil dari nilai koefisiennya sebesar 0.002 dan untuk nilai signifikan sebesar 0.207

> 0.05 . Pada hal ini, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut berarti, bahwa H_5 “**ditolak**”, karena dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Peranan dewan direksi di dalam pengambilan suatu keputusan dan menentukan kebijakan-kebijakan penting yang diperlukan oleh perusahaan. Pada pedoman GCG menyebutkan bahwa komposisi dewan direksi harus sesuai dengan kompleksitas perusahaannya. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu dewan direksi dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena kemungkinan jumlah dewan direksi yang begitu besar memungkinkan timbulnya permasalahan baru. Permasalahan yang dapat muncul tersebut adalah dengan komunikasi yang kurang baik diantara para direktur, koordinasi yang kurang efektif, dan tindakan-tindakan yang lama dalam mengatasi masalah pengelolaan didalam perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani dan Yuliari (2016), Bukhori (2012) dan Wijayanti dan Mutmainah (2012) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.3.3.6. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pada pengujian hipotesis keenam pada variabel ukuran perusahaan, menunjukan hasil nilai koefisien sebesar 0.001 bertanda positif dan untuk nilai signifikannya sebesar $0.000 < 0.05$. Dapat dilihat bahwa nilai signifikan kurang dari 0.05, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti pada H_6 dinyatakan “**diterima**”, karena ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki kinerja perusahaan yang lebih baik. Suatu perusahaan besar dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses pasar modal, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan dalam

mendapatkan dana. Dengan dana yang lebih banyak, perusahaan dapat menciptakan peluang pertumbuhan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Hal tersebut sejalan dan berkaitan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa adanya hubungan pihak pemilik dan manajer. Pihak manajer bertanggung jawab kepada *stakeholder* dalam memaksimalkan aset perusahaan, pemanfaatan aset yang dikelola dengan baik maka akan menghasilkan laba yang efisien dan perusahaan memperoleh keuntungan yang optimal. Dengan demikian perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti dan Mutimah (2012), Solikhah dan Suryandani (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan.

